PENGETAHUAN ILMU TAJWID MAHASISWA PADA PRODI IAT FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY ANGKATAN 2018

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MAHLIL
NIM. 150303049
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M / 1441 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mahlil

NIM : 150303049

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Januari 2020

Yang menyatakan,

Mahlil

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MAHLIL
NIM. 150303049
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Abdul Wahid, M.Ag	**Zulihafnani, S.TH, MA**
NIP. 197209292000031001	**NIP. 198109262005012011**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 24 Januari 2020 M
29 Jumadil Awal 1441 H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Abdul Wahid, M.Ag	**Nurullah, S.TH., MA**
NIP. 197209292000031001	**NIP.198104182006042004**
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Maizuddin, M.Ag	**Zainuddin, M.Ag**
NIP. 197205011990031003	**NIP. 196712161998031001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Fuadi, M.Hum.
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama / NIM : Mahlil / 150303049
Judul Skripsi : Pengetahuan Ilmu Tajwid Mahasiswa Pada Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Angkatan 2018
Tebal Skripsi : 73 Halaman
Pembimbing I : Dr. Abdul Wahid, M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH, MA

Ilmu al-Qur'an adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap mahasiswa pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Ilmu tajwid adalah salah satu bagian dari ilmu al-Qur'an. Oleh karena itu, mahasiswa angkatan 2018 di prodi ini tentu memiliki pengetahuan tentang ilmu tajwid. Pengetahuan ilmu tajwid mahasiswa angkatan 2018 pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dapat diartikan kesanggupan mereka dalam menerapkan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an. Permasalahan yang timbul adalah seharusnya mahasiswa angkatan 2018 yang sudah menempuh 5 semester di Prodi IAT sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah Ilmu Tajwid. Namun, kenyataannya masih ada beberapa mahasiswa angkatan 2018 Prodi IAT yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengetahuan tentang ilmu tajwid mahasiswa angkatan 2018 serta apa yang menghambat mereka dalam memahami ilmu tajwid dan bagaimana penerapan atau praktik keseharian mereka dalam membaca al-Qur'an dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis *field research* atau penelitian lapangan. Subjek penelitian adalah beberapa mahasiswa angkatan 2018 dari Prodi IAT dan tambahan data dari aparatur Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry. Berdasarkan data dari Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry jelas bahwa di antara mahasiswa tersebut terdapat tiga mahasiswa yang belum lulus uji bacaan al-Qur'an. Berdasarkan data dari responden ditemukan adanya perbedaan

tingkat pengetahuan ilmu tajwid antara mahasiswa yang latar belakang pendidikannya dari Pesantren dan SMA. Hal ini terbukti bahwa yang belum lulus uji bacaan al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah, semua dari lulusan SMA. Hal ini terjadi karena mahasiswa lulusan Pesantren sudah belajar ilmu tajwid sebelumnya selain di kampus sedangkan yang lulusan SMA hanya belajar ilmu tajwid di kampus. Pada penerapan atau praktik keseharian membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid ada tiga kondisi, yaitu mahasiswa jarang mengulang khusus dengan membuka kitab ilmu tajwid, tetapi hanya menerapkan atau mengulang ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an, kemudian ada mahasiswa yang menyadari terkadang ia keliru menerapkan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an dan ada pula mahasiswa yang menyadari bahwa tidak semua kaidah ilmu tajwid yang dijumpai dia tahu nama kaidahnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

   َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

   ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

   ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *Tawhid*

3. Vokal Panjang

   (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

   (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

   misalnya (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. *Ta` Marbutah* (ة)

   Ta` Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā.* Sementara *ta` marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah.* دليل الإناية ditulis *Dalīl al-`ināyah.* مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah.*

5. *Syaddah* (*tasydid*)
   Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah,* misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah.*
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf.*
7. *Hamzah* (ء)
   Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (`), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah,* جزئ ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi:

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

swt. = *subhānahu wa ta'āla*
saw. = *ṣalla Allāhu 'alaihi wa sallam*
QS. = Quran Surat
HR. = Hadis Riwayat
as. = *'alaihi al-salam*
ra. = *raḍiya Allahu 'anhu*
t.th = tanpa tahun
terj. = terjemahan

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul "PENGETAHUAN ILMU TAJWID MAHASISWA PADA PRODI IAT FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY ANGKATAN 2018" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada ayahanda tercinta M. Yunus. Ali, dan ibunda tersayang Maimunah, yang tidak mengenal lelah dan bosan untuk terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta memberi cinta dan sayang dan yang terpenting tiada henti-hentinya senantiasa mendoakan anaknya untuk menyelasaikan studi ini. Terimaksih juga penulis ucapkan kepada saudara-saudara kandung saya Kakak Inarah, A.Md, Farm, dan adik-adik kesayangan Hafizul Ula dan Afqan Zabil yang selalu memberi dukungan moril, tenaga, dan waktu dalam menyelesaikan skiripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Muslim Djuned,

M.A selaku Penasehat Akademik dan Ketua Prodi, bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing I dan ibu Zulihafnani, S.TH, MA, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin bapak Drs. Fuadi, M.Hum dan jajarannya, ibu Nurullah, S.TH., M.A. selaku sekretaris prodi, bapak Dr. Maizuddin, M.Ag., selaku dosen konsultan penulis yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini, dan seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2015 terkhusus kepada Makmun Sahputra, Munawir, Muhammad Arif, Cut Nurul Fajri, S.Ag, Sitti Indana Zulfa, S.Ag, Nadia Putri Mawarni, Rauzatun Maulia, Mutiara Ramadhan, Taqwiyah, S.Ag dan teman-teman seperjuangan lainnya di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2015 yang telah membantu baik berupa memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt. memberi pahala yang setimpal kepada semuanya.

Terima makasih juga penulis ucapkan untuk sahabat-sahabat tercinta, Muhammad Haikal, SE, Irza Wiranda, SE, Chaidirrullah, S.Ag, yang selalu senantiasa mendengar keluh kesah penulis serta selalu memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalasnya, amin.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, dan toko buku Gramedia Aceh yang menyediakan beragam bacaan sehingga penulis bisa mencari data-

data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah swt. jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta rida-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin *yā Rabb al-'Alamīn*.

Banda Aceh, 24 Januari 2020
Penulis,

Mahlil

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING..... **iii**
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian..... 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka 9
B. Kerangka Teori 12
C. Definisi Operasional 13

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 15
B. Subjek Penelitian 15
C. Instrumen Penelitian 16
D. Teknik Pengumpulan Data 16
E. Teknis Analisis Data 17
F. Teknik Penulisan 18

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 19
B. Deskripsi Pengetahuan Ilmu Tajwdi Mahasiswa IAT 28
C. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Mahasiswa IAT 31
D. Penerapan Ilmu Tajwid Mahasiswa IAT 44
E. Analisa Peneliti 49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 62
B. Saran-saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN-LAMPIRAN 69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 73

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan anugerah Allah berupa agama sempurna yang mengatur semua aspek yang terjadi dalam setiap pergerakan ciptaan-Nya. Salah satu sarana komunikasi Allah dengan ciptaan-Nya yaitu al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap aspek yang berkenaan dengan bacaan al-Qur'an manusia telah diatur sedemikian rupa dalam al-Qur'an. Salah satu perihal tentang kaidah ilmu tajwid yang telah diatur dalam cara membaca al-Qur'an dengan baik. Melihat situasi saat ini, perkara pengetahuan ilmu tajwid termasuk hal yang sangat bervariatif di kalangan mahasiswa.

Membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid merupakan sebuah keharusan, karena tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara melafalkan huruf yang benar lagi dibenarkan, baik itu berkenaan dengan sifat, dan lain sebagainya.[1] Muncul bidang ilmu tajwid tentu ada problem dari umat Islam ketika membaca al-Qur'an. Karena suatu hal yang dimaklumkan karena lidah manusia tidak semua fasih dalam melafalkan ayat al-Qur'an, misalnya seperti huruf *dād* yang ternyata tidak ada di dalam semua bahasa manusia. Sehingga bahasa arab pernah dikenal dengan bahasa *dād.* Maka dibutuhkan sebuah disiplin ilmu tentang bagaimana praktik membaca al-Qur'an yang benar. Sehingga jika dilihat dari sisi *'amaliyah* (praktik), dasar peletakan ilmu tajwid adalah Rasulullah SAW. Selain itu, bisa ditegaskan hal tersebut, seperti pembacaan al-Qur'an secara perlahan-lahan (QS. Al-Isra: 106) dan perintah untuk membaca al-Qur'an secara tartil (QS. Al-Muzammil: 4). Kemudian, tuntunan bacaan al-Qur'an dengan demikian dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, dan sampai sekarang.

[1]Abdul Mujib Ismail, dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Adiptama, 1995), hlm. 18.

Sedangkan dari sisi *nazariyah* (teori), peletakkan dasar ilmu tajwid adalah para imam qira'ah. Banyak dari para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali meletakkan dasar-dasar ilmu tajwid. Ada yang mengatakan Abu al-Aswad ad-Du'ali, karena dikaitkan dengan sejarah mushaf al-Qur'an Abu al-Aswad ad-Du'ali yang berjasa dalam membuat peletakkan *harākat* (tanda baris) dan membuat tanda-tanda berhenti (*waqāf*) pada mushaf al-Qur'an. Beliau termasuk dalam barisan *tabi'in*, yaitu generasi setelah masa sahabat Rasulullah SAW.

Pendapat yang kuat ulama yang pertama kali menyusun dasar ilmu tajwid adalah ulama qira'ah Abu Muzahim Musa bin 'Ubaydillah Yahya bin al-Khaqani dengan karyanya yang dikenal dengan nama *al-Qasidah al-Haqāniyah*,[2] kitab ini berbentuk syair yang terdiri atas 51 bait. Beliau yang mandapatkan sanad qira'ah dari Ali al-Hasan bin 'Abdulwahab dan Muhammad bin al-Farj yang kedua gurunya ini mendapat sanad dari ad-Duri dari al-Kisa'i. Pendapat ini diantaranya dipegang oleh ad-Dani (376-444 H) dalam kitabnya yang bernama Sharh Qasidah Abi Muzahim al-Haqaniyah.[3] Seiring setujuan dengan pendapat ini al-Imam Ibnul Jazariy juga mengatakan:

> "Dia (Abu Muzahim al-Khaqani) adalah orang yang pertama kali mengarang tentang tajwid".[4]

Berkah tulisan Abu Muzahim tersebut dapat berpengaruh sampai sekarang dengan munculnya karya-karya kitab mengenai ilmu tajwid hingga masa-masa selanjutnya.

Tidak bisa dipungkiri pengetahuan seputar ilmu tajwid di kalangan Mahasiswa umum masih terbilang minim, padahal sesungguhnya ilmu ini sangatlah penting untuk dipelajari, karena ilmu ini berhubungan langsung dengan kaidah yang berinteraksi

---

[2]Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i,* (Jakarta: Pustaka Imam ash-Shafi'i, 2015), hlm. 41.

[3]Abu 'Amr ad-Dāni, *Sharh Qasidah Abi Muzāhim al-Hāqaniyah,* (Madinah: 1433 H), hlm. 25.

[4]Ghanim Qadduri al-Hamad, *Abhath fi 'Ilm at-Tajwid,* (Oman: Dar 'Ammar, 2001), hlm. 23.

dengan kalam Allah SWT. Ketika salah tempat keluar huruf maka akan merusak tatanan kalimat, dan rusaknya tatanan kalimat akan merusak makna ayat, sehingga apa yang kita baca tidak lagi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Ilmu tajwid tidak dapat diperoleh hanya sekedar mempelajari namun juga harus melalui sering membaca al-Qur'an, sehingga dapat membaca dengan tartil sebagaimana perintah dalam firman Allah SWT:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

> Atau lebih dari seperdua itu, Dan bacalah al-Qur'an itu dengan startil-tartilnya (QS. al-Muzammil: 4)

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, kata *rattala* dan *tartil* diambil dari kata *ratala* yang berarti serasi dan indah. Sehingga tartil al-Qur'an dapat diartikan membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf ketika berhenti dan memulai supaya pembaca dan pendengarnya dapat memahami atau mentadabbur isi dari kandungan ayat al-Qur'an.[5]

Membaca al-Qur'an dengan tartil menurut beberapa ulama dianjurkan *mustaḥab* guna untuk mentadabbur ayat-ayat al-Qur'an, khusunya buat kaum 'ajami (non Arab) yang tidak mengetahui kandungan makna ayat al-Qur'an.[6] Bahkan, tidak hanya untuk 'ajami saja, akan tetapi untuk seluruh umat Islam. Sedangkan menurut al-Imam Ibnul Jazariy hukum membaca al-Qur'an dengan berlandasan ilmu tajwid wajib sebagaimana telah berkata dalam syairnya:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيْدِ حِتْمٌ لَازِمُ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمُ

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 14,* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 405.

[6]Imam Nawawi, *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an,* terj: Zaid Husain al-Hamid, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), hlm. 53.

لِأَنَهُ بِهِ الإِلَهُ أَنْزِلَا وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Dan mempelajari Ilmu Tajwid adalah sesuatu yang wajib, barang siapa yang tidak mentajwidkan al-Qur'an maka ia berdosa. Karena sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an dengan tajwid, dan demikianlah al-Qur'an itu sampai kepada kita dari-Nya.[7]

Dan Kata *tartil*, menurut al-Imam 'Ali bin Abi Thalib, bermakna:

التَرْتِيْلُ هُوَ تَجْوِيْدُ الْحُرُوْفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوْفِ

Tartil adalah mentajwidkan huruf dan mengetahui kaidah waqaf.[8]

Maksud mentajwidkan huruf berarti membaca huruf al-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya huruf, karena semua huruf dalam al-Qur'an mempunyai hak-haknya. Membaca dengan tajwid artinya membaca al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Inilah yang disukai oleh Allah SWT.

Kegiatan membaca al-Qur'an tidak bisa dinilai sebagai ibadah manakala umat Islam belum bisa mengindahkan kaidah tajwid ketika membaca al-Qur'an. Niat ibadah menjadi sia-sia karena kegiatan tersebut tidak dilandaskan oleh ilmu. Oleh sebab itu umat Islam wajib mempunyai ilmu supaya terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an, yaitu Ilmu Tajwid.

Sebagaimana hadist berikut disebutkan bahwa seorang muslim yang baru belajar membaca dan masih terbata-bata ketika membaca ayat al-Qur'an sudah dihukumi ibadah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ

ابْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ

[7]Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin al-Jazriy, *al-Hawasyi al-Mufhimah fi Syarah al-Muqaddimah al-Jazariyah,* hlm. 15.

[8]Ibnul Jazariy, Kitab *al-Nasyr fi al-Qiraati al-'Asyr,* Jilid I, hlm. 209.

هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

> "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari semuanya dari Abu 'Awanah Ibnu Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca al-Qur`an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca al-Qur`an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." (HR. Muslim Hadis ke 798 dalam Kitab Salatnya Musafir dan Penjelasan Tentang Qashar Bab Keutamaan Orang yang Mahir Membaca al-Qur'an dan Orang yang Terbata-bata Membaca al-Qur'an).[9]

Seiring dengan kewajiban mempelajari cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar bagi umat Islam, maka lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan solusi. Oleh karena itu, sekolah yang notabene Lembaga Pendidikan Islam yaitu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 selalu belajar mengenai al-Qur'an yang di dalamnya tidak akan lepas dari mempelajari ilmu tajwid. Alasan memilih angkatan 2018 karena angkatan paling banyak unit, yaitu terdapat empat kelas, dibandingkan angkatan 2017 dan 2016 tiga kelas, angkatan 2015 dua kelas.

Ilmu Tajwid sangat dibutuhkan oleh mahasiswa prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir untuk menyempurnakan bacaan sehingga tidak mengubah makna sebenarnya dari bacaan tersebut. Penelitian

[9]Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 1, (Beirūt-Lebanon: Dār al-kutub al-Ilmiyah), hlm. 549

pengetahuan ilmu tajwid mahasiswa pada prodi IAT angkatan 2018 dapat diartikan kesanggupan dalam menerapkan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an. Karena kurang patut bagi mahasiswa prodi ini tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar disebabkan belajarnya fokus kepada ilmu penafsiran al-Qur'an.

Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti ketika mahasiswa membaca al-Qur'an untuk menyetor hafalan. Karena seharusnya mahasiswa yang diterima di Prodi IAT tentu sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid. Namun, kenyataanya masih ada dari mahasiswa Prodi IAT yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.[10]

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ada beberapa variabel yang bisa dijadikan fokus penelitian, di antaranya pengetahuan Mahasiswa IAT angkatan 2018 berkenaan dengan Ilmu Tajwid dan pemahaman pihak Ma'had Al-Jamiah Ar-Raniry yang pada dasarnya mengatur tentang peraturan-peraturan terhadap Mahasiswa berkenaan dengan lulus tes membaca al-Qur'an.

Fokus penelitian yang dipilih peneliti ketika melakukan penelitian di lokasi penelitian yaitu Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh adalah meneliti pengetahuan Mahasiswa berkenaan dengan Ilmu Tajwid.

[10]Hasil observasi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tanggal 21 Mei 2019.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah membaca al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid. Namun ada sebagian dari mahasiswa Prodi IAT angkatan 2018 yang belum memahami kaidah Ilmu Tajwid sehingga mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan masalah pokok tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan Ilmu Tajwid mahasiswa prodi IAT angkatan 2018?
2. Apa faktor-faktor yang melatar belakangi Mahasiswa prodi IAT angkatan 2018 yang mempengaruhi pengetahuan Ilmu Tajwid?
3. Bagaimana penerapan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an pada mahasiswa prodi IAT angkatan 2018?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan membaca al-Qur'an mahasiswa pada prodi IAT angkatan 2018 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam mengaplikasikan kaidah Ilmu Tajwid. Secara eksplisit peneliti ingin menjawab rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa prodi IAT angaktan 2018 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengenai kaidah Ilmu Tajwid.
2. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa pada prodi IAT angkatan 2018 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam mengaplikasikan Ilmu Tajwid ketika membaca al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an mahasiswa pada prodi IAT angkatan 2018.

Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan wawasan pemahaman yang lebih komprehensif tentang wajibnya memahami Ilmu Tajwid ketika membaca al-Qur'an. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih meningkatkan kualitas belajar dalam membaca al-Qur'an dan bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai masukan dalam proses mengajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan dan menyadarkan setiap masyarakat tentang pentingnya belajar Ilmu Tajwid.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang berbagai pengetahuan mengenai Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an sudah banyak dipublikasikan. Diantaranya ada buku *Modul Daurah Tajwidul Quran Terjemah Tafsiriyah Matan Manzhumah Jazariyah* yang ditulis oleh Abu Ezra al-Fadhli. Beliau menjelaskan tentang pengertian hukum-hukum mengenai Ilmu Tajwid dan buku ini berisi Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyyah dan terjemahan tafsiriyyah berdasarkan hasil talaqqi melalui Syaikh Abdul Karim al-Jazairiy, MA, Mahmoud El-Said Abu Zurainah, dan Iwan Gunawan, Lc yang telah memberikan ijazah atau sanad Manzhumah Jazariyyah.[1]

Selain itu, ada pula buku *Peta Pembelajaran al-Qur'an* yang ditulis oleh Ahmad Sham Madyan yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2008. Buku ini mengupas tentang kajian-kajian ilmu tajwid secara terperinci, mulai dari hukum *nun sukun* sampai dengan hukum bacaan *mad* serta ketentuan-ketentuan bacaan waqaf dan washal.

Selain karya ilmiah berupa buku, ada beberapa skripsi yang membahas tentang berbagai pemahaman dalam mengaplikasikan Ilmu Tajwid ketika membaca al-Qur'an secara umum, yaitu; skripsi *Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011* ditulis oleh Sofiatun Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011. Materi yang di sampaikan oleh Sofiatun yaitu mengenai pemahaman Ilmu Tajwid, kemampuan membaca al-Qur'an dan hubungan antara pemahaman Ilmu Tajwid dan kemampuan ketika membaca al-Qur'an pada siswa kelas XI MAN

[1]Abu Ezra al-Fadhil, *Modul Daurah Tajwidul Quran Terjemah Tafsiriyah Matan Manzhumah Jazariyah,* (Bandung: LTI Bandung, 2016)

1 Semarang tahun pelajaran 2010/2011, sedangkan peneliti membahas mengenai pengetahuan mahasiswa pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 bukan siswa.[2]

Penelitian oleh Yuni Amri Priyanti dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2016 yang berjudul *Hubungan Antara Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Suratan Pendek Siswa Di Mi Maarif Nu Rawalo Kabupaten Banyumas* membahas tentang hubungan antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an suratan pendek siswa di MI Maarif NU Rawalo. Namun, peniliti membahas tentang pengetahuan mahasiswa dalam menerapkan Ilmu Tajwid ketika membaca al-Qur'an untuk menunjang pemahaman Ilmu Tafsir al-Qur'an.[3]

Skripsi ditulis oleh Ervin Alfianto dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017 yang berjudul *Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 14 Surakarta.* Ervin Alfianto disini membahas tentang penerapan ilmu tajwid dalam proses pembelajaran al-Qur'an dan metode apa yang digunakan oleh guru yang mengajar di SD Muhammadiyah. Dan juga menjelaskan bagaimana cara yang maksimal untuk mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa SD Muhammadiyah. Namun, peneliti membahas tentang pengetahuan terhadap

[2]Sofiatun, "Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2011).

[3]Yuni Amri Prianti, "Hubungan Antara Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Suratan Pendek Siswa Di Mi Maarif Nu Rawalo Kabupaten Banyumas" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Purwokerto, 2016).

penerapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memahami ilmu tajwid, tidak membahas cara mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an. Dan peneliti meneliti pada mahasiswa bukan siswa SD seperti skripsi Ervin Alfianto.[4]

Skripsi yang dipublikasikan oleh Lailatul Rozabiyah dari Jurusan Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015 dengan judul *Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa Yang Berdomisili Di Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Berdomisili Di Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Kepanjen Malang.* Beliau membahas dengan metode kajian lapangan mengenai perbandingan hasil belajar ilmu tajwid yang didapatkan siswa dari lulusan dari pesantren dan siswa yang bukan tamatan dari pesantren dan membuat kategori tinggi, sedang dan rendah atas perbedaan hasil belajar siswa. Sedangkan peneliti membahas tentang pengetahuan ilmu tajwid pada mahasiswa bukan pada siswa Madrasah Tsanawiyah.[5]

Kemudian ada pula Skripsi ditulis oleh Amran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 1433H/2012 M yang berjudul *Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 46 Siak Satu Atap Desa Muara Bungkal Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak Sri Indrapura.* Amran disini membahas tentang kemampuan siswa dalam mengaplikasikan Ilmu Tajwid ketika membaca al-Qur'an, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kemampuan ketika membaca al-Qur'an yang baik dan benar

[4]Ervin Alfianto, "Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 14 Surakarta" (Skripsi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

[5]Lailatul Rozabiyah, "Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa Yang Berdomisili Di Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Berdomisili Di Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Kepanjen Malang" (Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

dengan kaidah-kaidah tajwid, sedangkan peneliti membahas mengenai kenapa mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an masih ada yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah tajwid bukan faktor-faktor motivasi yang bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.[6]

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, sejauh pengamatan peneliti belum ada karya tulis ilmiah khusus yang membahas tentang pengetahuan Ilmu Tajwid mahasiswa pada prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry angkatan 2018. Namun kajian skripsi tentang berbagai pemahaman mengenai Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an banyak membahasnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka dasar pemikiran yang ingin digambarkan adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi mahasiswa ketika mengaplikasikan ilmu tajwid. Adapun faktor internal seperti perhatian ketika belajar, lulusan atau alumni antara mahasiswa yang berdomisili dari pesantren dan mahasiswa yang tidak berdomisili di pesantren, belajar ilmu tajwid selain di kampus, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal seperti perhatian dosen atau kehadiran dosen.

Aplikasi adalah kesanggupan dalam menerapkan suatu konsep, teori, ide, rumus, hukum dan situasi yang baru menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan ketika praktik.[7] Aplikasi yang dimaksud ialah kesanggupan dalam mempraktikkan dalam menerapkan kaidah ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an sehingga dapat

[6]Amran, "Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 46 Siak Satu Atap Desa Muara Bungkal Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak Sri Indrapura" (Skripsi Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru, 2012).

[7]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), hlm. 51.

menerapkan segala potensi yang ada pada mahasiswa untuk mendapatkan hasil bacaan yang baik dan benar. Adapun penerapan ilmu tajwid yang dimaksud seperti latihan atau mengulangan ilmu tajwid dan kesadaran pada diri mahasiswa ketika ada kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

C. Definisi Operasional

Konsep pemahaman yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan ilmu tajwid mahasiswa pada prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry angkatan 2018. Maka penulis ingin menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi yang melekat di benak seseorang. Menurut Sidi Gazalba, pengetahuan ialah suatu apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insyaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.[8]

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah suatu kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh Mahasiswa dalam membaca al-Qur'an, berdasarkan kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar.

b. Membaca al-Qur'an

Membaca yang dimaksud di sini berarti mampu memahami apa yang dilihat sehingga dapat disesuaikan setiap membunyikan huruf al-Qur'an dengan baik dengan berdasarkan kaidah ilmu tajwid yang benar. Kegiatan membaca al-Qur'an ialah suatu ketetapan yang harus bagi agama Islam, bahkan ayat yang pertama kali Allah turunkan menurut sejarah turunnya al-Qur'an adalah

[8]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,* (Bandung: Kencana, 2015), hlm. 85-86

perintah membaca dalam surat al-Alaq. Sebagaimana Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna.[9]

c. Mahasiswa

Mahasiswa adalah siswa di perguruan tinggi.[10] Mahasiswa yang penulis maksud adalah mahasiswa yang ada di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018.

[9]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 170.

[10]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Surabaya: Kashiko, 2016), hlm. 440.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.[1] Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model *Field Research* atau penelitian lapangan. Peneliti menggunakan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan Pengetahuan Ilmu Tajwid Mahasiswa pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 serta faktor yang melatar belakangi dalam memahami ilmu tajwid dan kesadaran mereka apabila ada menemukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

B. Subjek Penelitian

Adapun informan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari prodi IAT angkatan 2018 akan di wawancara sebagai informan utama untuk mendapatkan hasil penilitian dengan mahasiswa yang berjumlah 130 orang dari empat unit dengan sampel sebanyak sepuluh mahasiswa. Sampel yang diambil baik dari mahasiswa laki-laki maupun perempuan karena yang ingin diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memahami ilmu tajwid dan sejauh mana tingkat pengetahuan Ilmu Tajwid dalam hal membaca al-Qur'an. Kemudian informan data dari aparatur Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry yang telah membuat tes ujian bacaan al-Qur'an terhadap mahasiswa IAT angkatan 2018 dan prodi

[1]Suryana, *Metodologi Penulisan: Model Praktis Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 16

sebagai mendapatkan data atau dokumen terkait mahasiswa atau apapun untuk membantu kepentingan pengumpulan data.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang diperlukan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Bentuk instrumen penelitian berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa:

1. Teknik observasi.
2. Teknik wawancara, instrumennya berupa pedoman wawancara.
3. Teknik dokumentasi, instrumennya berupa pedoman dokumentasi yang memuat garis besar atau kategori data yang akan dikumpulkan datanya.[2]

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

1. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terkait keadaan lokasi dan objek penelitian.
2. Wawancara, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada 10 orang mahasiswa angakatan 2018 dari Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
3. Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari data yang sesuai dengan penelitian dari pihak Ma'had Al-Jamiah Ar-Raniry yang berkaitan tentang pengetahuan Ilmu Tajwid mahasiswa pada prodi IAT

[2]Nur Aedi, *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan 7; Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*, (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia, 2010), hlm 3-7.

angkatan 2018 dan berupa catatan, majalah, buku, skripsi, dan sebagainya sebagai bahan pelengkap dalam penelitian dan pembuktian untuk keaslian penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan, untuk memecahkan permasalahan penelitian sudah diperoleh secara lengkap.[3] Analisis data terbagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Di bawah ini merupakan tiga jalur analisis kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan data setelah sekumpulan informasi disusun baik dalam bentuk uraian atau grafik dan sejenisnya sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, yang mulai dilakukan peneliti ketika meneliti di lapangan secara terus-menerus didukung data-data yang telah diperoleh yang awalnya belum jelas hingga kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.[4]

Analisis data yang digunakan yaitu melalui teknik deskriftif kualitatif dengan cara memasukkan data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi. Kemudian data kualitatif dijabarkan dalam kata dan kalimat menurut kategori

[3]Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

[4]Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bog or: Pusat Penulisan Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

untuk memperoleh kesimpulan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

F. Teknik Penulisan

Teknik penulisan adalah cara yang digunakan peneliti dalam menulis skripsi. Peneliti menggunakan *Panduan Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2017 sebagai pedoman penulisan, PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) sebagai pedoman ejaan, dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai pedoman bahasa.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Profil Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah salah satu prodi yang berada di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Sampai saat ini, prodi ini memiliki mahasiswa aktif sebanyak 496 dan telah menghasilkan alumni sebanyak ±424 sarjana. Pada awalnya, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ini bernama Prodi Tafsir Hadis dengan dua konsentrasi yakni Ushuluddin Konsentrasi Qur'an (UKQ) dan Ushuluddin Konsentrasi Hadis (UKH). Namun, sejak tahun 2013 prodi ini resmi berubah menjadi satu konsentrasi saja, yaitu Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Setiap program studi tentunya tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai dan juga langkah-langkah yang akan diterapkan. Begitu pula halnya dengan prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang merumuskan hal tersebut ke dalam istilah visi dan misi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Buku Panduan Akademik, didapatkan informasi sebagai berikut:

a. Visi[1]

Menjadi Program Studi yang unggul dan terkemuka dalam studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner di Indonesia pada tahun 2025.

b. Misi

1. Melaksanakan pendidikan dan proses pembelajaran studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang sesuai dengan mutu standar akademik.

[1] *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh,* Tahun Akademik 2015/2016, hlm. 139.

2. Mengembangkan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner secara berkesinambungan.
3. Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan menjalin kerjasama antara Program Studi dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Tri Darma Perguruan Tinggi.
5. Mempublikasikan hasil-hasil kajian studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir untuk meningkatkan pengetahuan dalam proses transformasi sosial.

c. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah:

1. Menghasilkan sarjana muslim dalam bidang al-Qur'an dan tafsir yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepekaan sosial, dan mampu memberi solusi terhadap persoalan keagamaan umat.
2. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir.
3. Menghasilkan alumni yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
4. Menghasilkan sarjana yang siap digunakan oleh institusi pemerintah dan swasta.

d. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mencakup tiga dimensi, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 1.1 Kompetensi Lulusan

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

PENGETAHUAN	SIKAP	KETERAMPILAN
Ahli dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	Memiliki sikap jujur, amanah, teliti, objektif, dan konsisten dalam memegang teguh ajaran al-Qur'an sebagai budaya kerja	1. Mampu memahami ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir 2. Mampu menjelaskan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an 3. Mampu memberi solusi terhadap persoalan umat berlandaskan al-Qur'an dan Hadist.

1. Kondisi Lingkungan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir[2]

Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah salah satu prodi yang berada di bawah naungan gedung Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Lingkungan di dalam gedung Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terdapat lima prodi yaitu:

a. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
b. Prodi Studi Agama-Agama
c. Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
d. Prodi Filsafat Agama
e. Prodi Sosiologi Agama

[2]Hasil observasi pada tanggal 30 Desember 2019 di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga memiliki berbagai fasilitas yang digunakan bersama seperti musala, meskipun ruang antara mahasiswa dan mahasiswi dipisah. Terdapat pula perpustakaan, kantin, area parkir yang terletak di bagian depan dan belakang gedung fakultas dan juga ruang aula yang dapat digunakan untuk mengadakan berbagai acara oleh organisasi di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Pada bagian depan gedung Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terdapat gedung Pusat Bahasa UIN Ar-Raniry, di bagian belakang terdapat gedung Tarbiyah A, di bagian kanan terdapat gedung Kantor Rektor UIN Ar-Raniry juga gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan bagian kiri terdapat gedung Sekretariat Sumberpost UIN Ar-Raniry.

2. Data Mahasiswa Angkatan 2018

Jumlah mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 137 sedangkan yang masih aktif sampai tahun akademik 2019/2020 pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sebanyak 130 mahasiswa.[3]

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yang dimintai keterangan data adalah responden dari mahasiswa angkatan 2018 dari prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan data dari pihak Ma'had Al-Jami'ah. Ma'had ini merupakan lembaga di bawah naungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan system pengelolaan asrama yang berbasis pesantren.

Penyelenggara Ma'had Al-Jami'ah dikhususkan untuk mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai upaya untuk pembentukan karakter

[3]Hasil observasi pada tanggal 5 Desember 2019 di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an serta kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris).

Pendirian Ma'had Al-Jami'ah merupakan lanjutan dari Program Ma'had 'Aly yang pernah ada beberapa tahun sebelumnya, cita-cita mulia ini sudah muncul sejak Prof. Safwan Indris (Alm) menjabat sebagai rektor IAIN Ar-Raniry pada tahun (1995-2000). Namun rencana ini sempat meredup beberapa dekade sesudahnya. Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah secara optimal di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dimulai bulan Februari 2014 sejak Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA menjabat sebagai rektor, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Instruksi DIRJEN Pendidikan Islam NO:Dj.l.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang penyelenggaraan pesantren kampus (Ma'had al-Jami'ah) 2014. Ma'had Al-Jami'ah ini juga bermanfaat sebagai persyaratan utama dalam perubahan status kampus IAIN menjadi UIN.[4]

Seiring dengan perubahan status IAIN Ar-Raniry menjadi Ar-Raniry, penerapan konsep Ma'had Al-Jami'ah mulai aktif kembali dengan menerapkan program dan segala bentuk kegiatan di dalamnya, serta didukung juga oleh keseriusan mahasantri dalam mengikuti segala tahapan dan penguasaan materi, praktek penerapan dan upaya pembiasaan diri untuk perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

Adapun Visi dan Misi yang di diterapkan oleh Unit Pelaksana Tugas (UPT) Ma'had Al-Jami'ah UIN AR-Raniry Banda Aceh yaitu:

[4]https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/sejarah (diakses pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 10:30 WIB).

a. Visi[5]

Terwujudunya pusat pemantapan Aqidah, Pengembangan Ilmu Keislaman, Akhlak yang Mulia, dan sebagai Sendi Terciptanya Masyarakat Muslim Aceh yang Cerdas, Komunikatif, Dinamis, Kreatif, Islami dan Qur'ani.

b. Misi

1. Mengantarkan Mahasantri memiliki Aqidah yang kuat, Kepribadian yang berkarakter, Ilmu yang luas dan senantiasa dalam pengamalannya, serta Profesional dibidang Keilmuannya.
2. Senantiasa memperdalam bacaan Al-Qur'an dengan benar dan baik serta mentadabbur ma'nanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memiliki dan Menguasai keterampilan berbahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) secara aktif dan komunikatif.

Adapun keadaan tenaga pengajar Ma'had Al-Jami'ah Ar-raniry serta keadaan mahasantri ketika masuk ma'had adalah:

c. Keadaan Tenaga Pengajar

Keadaan melaksanakan program di dalam Ma'had para mahasantri akan dibimbing serta diajarkan oleh ustaz dan ustazah yang bekompeten di bidang keilmuan masing masing, baik pengajar tersebut dari kalangan dosen dan tenaga pengajar lainnya. Sementara pada kegiatan sehari-hari, diantaranya seperti salat berjamaah mahasantri selalu senantiasa dibina dan dipantau oleh para ustaz dan ustazah yang tinggal di dalam ma'had.

[5]https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/visi-dan-misi (diakses pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 11:15 WIB).

Adapun ustaz dan ustazah yang bertugas di setiap asrama sebagai pengasuh, pengayom, dan menjadi wali bagi seluruh mahasantri seluruh Pembina berjumlah 14 orang, 10 orang bertugas di 5 asrama putri dan 4 orang bertugas di asrama putra, dalam melaksanakan tugasnya mereka dibantu oleh para musa'id dan musaidah yang betugas sebagai pendamping mahasantri pada setiap lantai asrama masing-masing, seluruh musa'id dan musa'idah 18 orang.[6] Sedangkan ustaz dan ustazah yang memberikan bimbingan dan pengajaran pada setiap program bidang studi akademik yang meliputi, Tahsin al-Qur'an sebanyak 150 Tenaga pengajar, Fiqh 4 orang pakar secara bergantian, Mentoring 150 mentor, Bahasa Arab 50 ustaz dan ustazah dan Inggris berjumlah 50 ustaz dan ustazah.[7]

d. Keadaan Mahasantri

Setiap mahasantri yang sudah terdaftar di Ma'had Al-Jami'ah harus melakukan tes baca al-Qur'an terlebih dahulu untuk menilai sejauh mana kemampuan mahasantri dalam membaca al-Quran dan sejauh mana mengetahui ilmu tajwid supaya untuk penempatan pembinaan dalam proses belajar nanti. Dalam proses pembinaan mahasantri nanti akan ditetapkan kelas dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan ketika membaca al-Qur'an yang telah diuji, diantaranya yaitu akan ditempatkan dalam kelompok Iqra dan Tajwid.

Dan mahasantri diantaranya juga akan dianjurkan menghafal al-Qur'an juz 30 dengan sistem menyetor hafalan pada Pembina masing-masing, Pembina tersebut yaitu yang

[6]https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/pengurus (diakses pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 11:30 WIB).

[7]https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/tenaga-pengajar (diakses pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 11:37 WIB).

berkompeten dan berkualitas di bidangnya sehingga target bisa tercapai dalam masa waktu yang telah di tentukan.

Adapun berbagai aktifitas mahasantri berdasarkan data dokumentasi dari Ma'had al-Jami'ah adalah:[8]

1. 'Ubudiyah
   a. Salat berjama'ah
   b. Salat sunah Muakkadah
   c. Puasa-puasa sunah
   d. Zikir
   e. Membaca surah Yasin setiap malam jum'at
   f. Tausiyah/Kultum
   g. Kajian malam (Bina Iman dan Taqwa)
2. Halaqah al-Qur'an
   a. Tahsin
   b. Tahfidz
   c. Tartil
3. Pengembangan bahasa asing :
   a. Biah Lughawiyah, Praktek berbahasa arab dan Inggris dalam lingkungan Ma'had.
   b. Shabah Al-Lughah, Pemberian Kosakata Arab dan Inggris setiap pagi.
   c. Usbu'u Al-Lughah, penetuan/perberlakuan bahasa Arab atau Inggris mingguan.
   d. Lailah Arabiyah dan Injiliziyah, Malam pelatihan dan penguatan materi sesuai dengan poin 3.
   e. Muhadatsah Shabahiyah, praktek percakapan bahasa secara berjama'ah setelah shubuh.

[8]https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/kurikulum (diakses pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 12:20 WIB).

Pembinaan yang berbentuk praktik ini merupakan kerangka utama pendidikan Ma'had al-Jami'ah dalam meningkatkan mahasantri dalam bidang agama.

Berikut data tes baca al-Qur'an mahasiswa IAT angkatan 2018 yang diperoleh dari pihak Ma'had al-Jami'ah:

Tabel 1.2 Daftar Data Ma'had Al-Jami'ah

No	Jumlah	Prodi	Keterangan
1	103	IAT	**Lulus**
2	3	IAT	**Tidak Lulus**

Responden yang diambil peneliti adalah sebanyak sepuluh mahasiswa, tiga mahasiswa yang belum lulus tes baca al-Quran dan tujuh mahasiswa lagi yang sudah dan belum mengikuti tes baca al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah. Responden dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa dari unit I, lima mahasiswa dari unit II, dan dua mahasiswa dari unit III.

Tabel 1.3 Daftar Responden Penelitian

No	Nama	Unit	Kelamin
1	CM	II	P
2	AS	II	P
3	MLS	III	L
4	BFBK	I	L
5	MM	I	L
6	BM	I	L
7	SY	II	L
8	ZU	II	L
9	US	III	P

10	RA	II	L

B. Deskripsi Pengetahuan Ilmu Tajwid Mahasiswa IAT

Peneliti mengambil Mahasiswa IAT Fakultas Ushuluddin dan Filsafat angkatan 2018 sebagai sumber penelitian. Ada beberapa aspek yang harus dipaparkan ketika membahas tentang pengetahuan seseorang terhadap sesuatu. Begitu pula ketika mendeskripsikan pengetahuan Mahasiswa di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang pengetahuan Ilmu Tajwid. Di antara aspek tersebut adalah:

1. Aspek Pengetahuan

Ada beberapa hal yang harus dipaparkan dalam membahas aspek pengetahuan, di antaranya:

a. Pengetahuan tentang definisi ilmu tajwid

Pada pertanyaan tentang pengetahuan mengenai definisi ilmu tajwid kepada 10 orang informan dapat diketahui bahwa semua informan memahami definisi ilmu tajwid hanya saja berbeda keluasan pemahamannya. Empat orang informan menyatakan mengetahui definisi namun hanya sebatas pemahaman mengenai nama kaidah ilmu tajwid dengan guna untuk membaguskan bacaan al-Qur'an, sedangkan definisi dari nama kaidah tersebut tidak semua diketahui seperti cabang-cabang dari hukum mad.[9]

Enam orang informan lainnya menyatakan mengetahui definisi ilmu tajwid juga, dengan menyatakan bahwa ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang sangat berkaitan dengan al-Qur'an dan wajib mempelajarinya untuk menunjang kesuksesan

[9]Wawancara dengan CM, BFBK, AS, MLS, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21 dan 30 Desember 2019.

dalam membaca al-Qur'an sebagaimana yang telah diajarkan oleh al-Qur'an itu sendiri dan enam informan ini juga menambahkan tidak semua mengetahui nama dari kaidah ilmu tajwid hanya saja ketika menerapkan dalam bacaan al-Qur'an semua dari kaidah tersebut mampu diterapkan.[10]

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari sub bab ini adalah empat orang mahasiswa prodi IAT angkatan 2018 mengetahui sekilas tentang pengertian ilmu tajwid. Sedangkan enam mahasiswa lagi sudah lebih memahami definisi ilmu tajwid meskipun tidak dapat menyebutkan seluruh nama kaidah dari ilmu tajwid.

b. Pengetahuan tentang ayat-ayat ilmu tajwid

Pada pertanyaan tentang pengetahuan mengenai ayat-ayat ilmu tajwid, Empat orang informan menyatakan tidak mengetahui adanya ayat tentang ilmu tajwid, mereka hanya mengetahui bahwa membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid itu diharuskan bagi setiap muslim dan muslimat.[11]

Tiga orang informan menyatakan bahwa dia mengetahui ayat tentang ilmu tajwid dengan menghafal ayatnya tapi tidak bisa menyebutkan nama suratnya.[12] Tiga orang lainnya menyatakan mengetahui dan menyebutkan nama surat namun hanya menyebutkan nama surat dan sekilas terjemahan ayatnya.[13]

AR-RANIRY

[10]Wawancara dengan MM, BM, SY, ZU, US, RA mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21, 23 dan 24 Desember 2019.

[11]Wawancara dengan CM, BFBK, AS, MLS, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21 dan 30 Desember 2019.

[12]Wawancara dengan MM, BM, SY mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21, 23 dan 24 Desember 2019.

[13]Wawancara dengan ZU, US, RA mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21, 23 dan 24 Desember 2019.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari sub bab ini adalah berkaitan dengan pengetahuan ayat tentang ilmu tajwid, empat mahasiswa prodi IAT angkatan 2018 belum mengetahui ayat namun mengetahui keharusan membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid tajwid. Sedangkan enam mahasiswa lagi mereka mengetahui adanya ayat atau dalil mengenai ilmu tajwid, namun hanya sebagian yang mengetahui tentang ayat tersebut selebihnya hanya mengetahui terjemahan ayatnya saja.

c. Pentingnya belajar ilmu tajwid bagi mahasiswa

Pada pertanyaan tentang seberapa penting perihal belajar ilmu tajwid bagi mahasiswa IAT angkatan 2018 semua informan menjawab sangat penting. Tiga orang informan mengatakan penting karena ilmu tajwid berfungsi untuk menjaga kemurnian bacaan al-Qur'an tanpa menjelaskannya lebih jauh.[14]

Tujuh orang informan selanjutnya menyatakan bahwa pentingnya belajar ilmu tajwid adalah untuk mengetahui kesalahan dalam membaca al-Qur'an dan juga untuk mengetahui suatu kaidah dalam suatu bacaan al-Qur'an, karena salah membaca bunyi huruf al-Qur'an serta salah baca panjang pendeknya maka akan menghasilkan makna yang salah dari aslinya.[15]

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari sub bab ini adalah perihal pentingnya belajar ilmu tajwid sangat erat kaitannya dengan fungsi dari ilmu tajwid itu sendiri. Bisa dikatakan semua informan menyatakan sangat penting belajar ilmu tajwid hanya saja tujuh orang informan menjawab lebih

[14]Wawancara dengan CM, BFBK, AS mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21 dan 30 Desember 2019.

[15]Wawancara dengan MM, BM, SY, ZU, US, RA, MLS mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21, 23, 24 dan 30 Desember 2019.

luas jawabannya ketimbang tiga orang informan hanya menyatakan ilmu tajwid untuk membaguskan bacaan al-Qur'an.

C. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Mahasiswa IAT

Adapun kenapa menanyakan pertanyaan mengenai faktor-faktor mahasiswa IAT untuk mengetahui sebab yang mempengaruhi dalam pengetahuan ilmu tajwid serta kesadaran mereka apabila ada menemukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Peneliti mengambil mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 sebagai sumber primer yang membahas tentang beberapa aspek pengaruh atau faktor-faktor yang melatar belakangi tingkat pengetahuan ilmu tajwid dengan didasarkan pada kondisi mahasiswa yang akan diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, khususnya pada saat proses pembelajaran dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana Taufiq Abdullah dan Rusli Karim memberikan pendapat bahwa dalam pendekatan psikologis digunakan untuk menyelidiki kegiatan guru, termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, intelegensi, perasaan dan kehendak.[16]

Adapun faktor-faktor yang ingin dipaparkan yang mempengaruhi mahasiswa dalam pengetahuan ilmu tajwid, di antaranya:

1. Latar belakang mahasiswa lulusan dari SMA atau pesantren

Pada pertanyaan terkait latar belakang mahasiswa antara lulusan dari SMA atau Pesantren, didapatkan hasil bahwa enam responden menyatakan diri lulusan dari Pesantren, [17] dan empat

[16]Taufiq Abdullah dan M.Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Cet. III. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996) hlm. 14.

[17]Wawancara dengan MM, BM, SY, ZU, US, RA mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21, 23 dan 24 Desember 2019.

responden lagi menyatakan lulusan dari SMA.[18] Dalam sub bab ini seorang informan lulusan dari SMA mengatakan bahwa,

> "Universitas Islam Negeri Ar-raniry saat ini yang telah membuka kuliah untuk tamatan SMA suatu yang baik, artinya lulusan dari SMA ada kesempatan untuk mempelajari agama di Universitas Islam Negeri Ar-raniry, untuk mahasiswa lulusan SMA yang kuliah di Fakultas Ushuluddin khususnya prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, mereka pasti lebih kesusahan ketimbang yang lulusan dari pesantren karena di SMA itu hanya mempelajari dasar-dasar agama saja dan terbatas, walaupun sebagian ada yang ahli karena ada program kursus khusus diluar kurikulum SMA. tidak ada perbedaan antara tamatan SMA dengan psantren karena ilmu itu bebas di tuntut oleh siapa saja dan tidak boleh dibatasi, semua manusia berhak mendapatkan ilmu, apalagi Ilmu Agama."[19]

Kesimpulan dari semua responden dari sub bab ini adalah enam responden mahasiswa lulusan dari pesantren dan empat responden mahasiswa lulusan dari SMA dan MAN.

Berdasarkan pertanyaan latar belakang pendidikan mahasiswa dari SMA dan Pesantren maka dapat diketahui pula kurikulum dan metode pengajaran yaitu:

a. Latar belakang SMA

Kurikulum yang digunakan SMA harus merujuk kepada struktur yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Nomor 22 tahun 2006. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa kelas-kelas pada SMA/MA dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelas X yang menerapkan program umum yang diikuti oleh seluruh peserti

[18]Wawancara dengan CM, BFBK, AS, MLS, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21 dan 30 Desember 2019.

[19]Wawancara dengan BFBK mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 30 Desember 2019.

didik, dan kelas XI dan XII merupakan kelas yang ditentukan penjurusan terdiri dari empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA.[20]

Kurikulum SMA/MA kelas X terdiri dari 16 pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri. Muatan Lokal yaitu kegiatan yang berstruktur untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materi belajarnya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Bisa dipahami substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru pelajar. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai denggan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kemudian jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran di alokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum pendidikan setempat. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan, alokasi waktu dalam satu jam belajar adalah 45 menit, dan minggu efektif belajar dalam satu tahun yaitu dua semester adalah 34-38 minggu.[21]

---

[20]Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 348.

[21]E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 55-56.

Sedangakan kurikulum dari kelas XI dan XII Program IPA, Program IPS, Program Bahasa, dan Program Keagamaan terdiri dari 13 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan Lokal yang berarti kegiatan struktur untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah tertentu, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru pelajar. Pengembangan diri dengan bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai denggan keadaan sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh guru pelajar, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran di alokasikan sebagaimana terbentuk dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan, alokasi waktu dalam satu jam belajar adalah 45 menit dan Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran dengan dua semester adalah 34-38 minggu.[22]

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu mengutamakan pengetahuan yang luas dan keterampilan siswa dengan mengkhususkan yang telah diwujudkan pada akhir pendidikan. Di sisi lain pada pendidikan agama dua jam belajar dalam seminggu sebagaimana yang telah diatur dalam struktur kurikulum, baik itu pada kelas X,XI dan

[22]E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* hlm. 57-61.

XII kecuali pada program agama khusus memiliki porsi waktu yang lebih.

b. Latar belakang Pesantren

Kata Pesantren secara etimologi berasal dari akar kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti *tempat tinggal santri*. Selain itu, asal kata Pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata *sant* yang berarti *manusia baik* dengan suku kata *ira* yang berarti *suka menolong*, sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan bagi manusia baik-baik.[23]

Adapun secara terminologi menurut Karel A Steenbrink berpendapat bahwa Pesantren kalau dilihat dari sisi pendidikan bentuk dan proses belajarnya berasal dari India. Sebelum proses menyebarnya Islam di Indonesia, bentuk atau sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, kemudian sistem tersebut diambil oleh agama Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar Atau surau di Minangkabau.[24]

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki ilmu agama dan akhlak yang mulia serta suka menolong agama Islam dengan bestatus santri.

Metode pengajaran yang dilaksana santri di lembaga Pesantren menurut Edin Mujahidin sebagai berikut:[25]

1) Setiap santri masing-masing memberikan sebuah kitab kepada ustaz untuk diajari secara bergantian.

---

[23]Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 87

[24]Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* hlm. 87

[25]Edin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hlm. 46-48.

2) Santri bersama-sama atau berkelompok ketika menerima pelajaran.
3) Muzakarah atau diskusi dalam bentuk melingkar, yaitu pembahasan suatu masalah yang dilanjutkan saling mencocokkan pemahaman terjemah arti dalam isi kitab atau mendiskusikan isi kitab apakah sudah sama dengan terjemah dan pemahaman yang disampaikan oleh ustaz.
4) Hafalan bagi santri dengan diwajibkan menghafal berbagai kitab yang diawasi oleh ustaz.
5) Santri mengulang materi yang telah dibahas dengan dorongan diri pribadi.

Adapun kurikulum dalam lembaga Pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk menurut Ronald A. Lukens-Bull, yaitu: pendidikan agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum, serta keterampilan dan kursus.[26] Empat bentuk kurikulum dalam Pesantren ini akan dijelaskan pada bagian berikut:

1) Kurikulum bernuansa agama Islam, dalam Pesantren kegiatan belajar pendidikan agama Islam biasa disebutkan dengan *ngaji* atau pengajian. Kegiatan ini dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua macam. Tingakatan pertama belajar *ngaji* sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar dengan cara membaca kitab-kitab arab, terutama sekali cara membaca al-Qur'an. Dan tingkatan kedua para santri memilih kitab-kitab Klasik dengan mempelajarinya di bawah bimbingan ustaz. Adapun kitab-kitab yang dipelajari dalam kurikulum tersebut meliputi bidang ilmu: hukum fiqih, tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits dan tasawuf serta ibadah sehari-hari seperti salat berjama'ah, doa dan wirid. Berdasarkan pendapat Martin Van Bruinessen ada 900 kitab kuning yang dijadikan sebagai kurikulum di

[26]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultura di Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 184.

lembaga Pesantren, kitab tersebut diantaranya hampir 500 buah kitab yang ditulis oleh Ulama dari Asia Tenggara, dengan bahasa-bahasa yang beragam, mulai dari bahasa Arab, Indonesia, Aceh, Melayu, Sunda dan Madura.[27]

2) Kurikulum pendidikan moral dan pengalaman, di dalam Pesantren kegiatan ini merupakan program yang sangat penting untuk para santri. Kegiatan-kegiatan yang demikian dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk menjadi manusia yang beradab, karena adab tingkatannya di atas ilmu. Dan supaya nilai-nilai persaudaraan, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian muncul dalam pribadi santri.[28]
3) Kurikulum pendidikan berbentuk sekolah umum, di dalam Pesantren di samping khusus mempelajari ilmu Agama Islam juga memberlakukan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum sekolah yang bersandar kepada Ilmu Agama mengacu kepada Departemen Agama.
4) Kurikulum berbentuk keterampilan dan kursus, di dalam Pesantren kurikulum tersebut sudah terprogram melalui kegiatan exstrakurikuler, diantaranya kegiatan yang paling sering dilakukan dalam Pesantren seperti dianjurkan berbahasa Arab dan Inggris, jahit menjahit, bertani dan sebagainya.[29]

Berdasarkan penjelasan mengenai kurikulum lembaga Pesantren dapat disimpulkan bahwa kurikulum di Pesantren berbeda dengan kurikulum dengan pendidikan SMA/MA.

---

[27]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultura di Pesantren,* hlm. 184.

[28]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultura di Pesantren,* hlm. 186.

[29]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultura di Pesantren,* hlm. 187.

Pemerintah juga memberikan kebebasan bagi lembaga Pesantren untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara merdeka. Ada juga beberapa hal yang bisa diterima Pesantren saat ini yaitu menggunakan kurikulum Nasional, sebagian besar yang ada pada Pesantren Modern

2. Perhatian mahasiswa ketika dosen memberikan mata kuliah ilmu tajwid

Pada pertanyaan tentang perhatian mahasiwa ketika guru memberikan mata kuliah kepada 10 orang informan, dapat diketahui bahwa semua informan memperhatikan ketika dosen menerangkan pelajaran. Empat orang informan menyatakan bahwa mereka hanya fokus memperhatikan jika materi ilmu tajwid yang dosen berikan belum pernah dipelajari sebelumnya, sedangkan kaidah tajwid yang dasar seperti hukum *nun* mati dan *mim* mati sudah kurang memperhatikan karena empat orang informan ini merupakan alumni dari pesantren, sehingga materi terkait kaidah tajwid dasar tersebut sudah mereka pelajari selama di pesantren.[30]

Terdapat pula seorang informan yakni mahasiswa yang berasal dari alumni MAN menyatakan bahwa ia memerhatikan ketika dosen menjelaskan pelajaran, namun ia menyatakan bahwa terdapat pula dosen yang mengajarkan Ilmu Tajwid dengan cara menguji mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an satu-persatu, cara seperti ini dianggap kurang efektif karena mahasiswa angkatan 2018 yang saat ini belajar di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir banyak yang kurang memahami tajwid karena banyaknya jumlah mahasiswa yang merupakan tamatan dari SMA, mereka mempelajari ilmu tajwid dengan terbatas bahkan banyak yang telah lupa terkait ilmu tajwid yang mereka pelajari dulunya. Saran dari informan bahwa ada baiknya ajarkan dulu ilmu tajwidnya, barulah kemudian mengarahkan mahasiswa

[30]Wawancara dengan BM, SY, MM, ZU, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 23 dan 24 Desember 2019.

untuk mempelajarinya, setelah mahasiswa mempelajarinya barulah diuji untuk membaca Al-Qur'an.[31]

Tiga orang informan lainnya menyatakan memperhatikan dan berpendapat mata kuliah ilmu tajwid di prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sudah lumayan efektif hanya saja mahasiswa itu sendiri kurang kesadaran ingin tahu lebih dalam tentang ilmu tajwid.[32]

> Dua orang informan terakhir lainnya mengatakan bahwa, "Selama pembelajaran mata kuliah tersebut, saya memperhatikan. Cuma menurut saya, metode yang dipakek dosen kurang efektif sih. Karena dosen menyuruh kami buat makalah dulu, trus nyuruh kami tampil jelasin makalah masing-masing, trus baru dosen jelasin tentang ilmu tajwid itu. Padahal kan, banyak dari kami yang lulusan SMA, jadinya kan ilmu tajwidnya kurang dibanding dengan yang lulusan dari pesantren. Seharusnya kan diajari dulu materinya ke kami, baru suruh kami buat makalah. Dosen juga kurang fokus ke praktik selama pelajaran. Selama pelajaran, dosen lebih berfokus kepada teori"[33]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka memerhatikan, namun mereka menyayangkan metode belajar yang diterapkan kurang efektif dikarenakan dosen mengharapkan mahasiswa untuk menjelaskan materi ilmu tajwid dengan membuat makalah kemudian mahasiswa tersebut tampil menjelaskan makalah tersebut. Dikatakan bahwa dosen tidak terlalu menekankan perihal mempraktikkan kaidah ilmu tajwid ketika belajar.

---

[31]Wawancara dengan BFBK mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 30 Desember 2019.

[32]Wawancara dengan MLS, US, RA, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14 dan 21 Desember 2019.

[33]Wawancara dengan CM, AS, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14 dan 30 Desember 2019.

Padahal dapat dipahami strategi metode yang baik belajar dan mengajar ilmu tajwid adalah salah satunya dengan metode Jibril. Pada dasarnya, motode ini termasuk metode yang sangat berkembang di Indonesia, latar belakang metode Jibril merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu.[34] Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

> Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu (QS. al-Qiyamah: 18)

Berdasarkan ayat ini, maka metode Jibril adalah menirukan atau mengikuti bacaan al-Qur'an seorang pengajar oleh pelajar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa posisi seorang pengajar adalah sebagai sumber atau pusat informasi dalam belajar mengajar.

Adapun yang pertama kali membuat nama metode ini adalah KHM Basori Alwi, dengan berpendapat bahwa cara penerapan dasar metode Jibril bermula dengan membaca al-Qur'an dengan satu ayat atau *waqaf*, kemudian ditirukan oleh semua yang mendengar dalam pengajian. Pengajar membaca dengan satu atau dua ayat lalu diikuti oleh pelajar yang sedang mengaji. Dan begitu pula bila pengajar membaca ayat seterusnya, pelajar mendengar dan kemudian mengikuti bacaan ayat tersebut, sehingga pelajar dapat membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.[35]

---

[34]Yahya bin 'Abdurrazaq, *Cara Mudah & Menghafal al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005), hlm. 25.

[35]Taufiqurrahman, *Metode Jibril,* (Malang: Ikatan alumni Pesantren Ilmu al-Qur'an, 2005), hlm. 11

KHM Basori Alwi, dasar mengambil metode Jibril yaitu berdasarkan kisah dari Imam al-Jazari yang berkunjung ke Mesir, beliau ditawarkan untuk mengajar membaca al-Qur'an kepada penduduk setempat. Karena pada masa itu banyaknya respon masyarakat yang mahu ikut mengaji bersama beliau, maka dari itu beliau tidak mengajar mereka satu persatu, melainkan dengan cara berjamaah menyuruh seorang pelajar membaca satu ayat kemudian diikuti oleh pelajar lainnya. Kemudian dilanjutkan baca oleh pelajar yang di samping pelajar pertama dengan disuruh membaca ayat berikutnya, dan ditirukan juga oleh pelajar lainnya, sampai semua pelajar terbagi giliran membaca al-Qur'an.[36]

Penuturan beliau juga mempertegas bahwa metode Jibril juga sangat berkaitan dengan ilmu tajwid, berdasarkan penerapan metode ini bersifat dengan dua tahapan tahqiq dan tartil:[37]

a. Tahap Tahqiq merupakan tahapan belajar membaca al-Qur'an dengan pelan dan mendasar, tahap ini mulanya memperdalam dengan mengenal huruf, kalimat dan suara dengan tepat sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
b. Tahap tartil merupakan tahapan belajar membaca al-Qur'an dengan durasi bacaan sedang atau cepat sesuai dengan porsi irama pembaca yang tidak lepas dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Tahap ini mulanya dengan mengenal sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibaca oleh pengajar, kemudian diikuti oleh pelajar secara berulang-ulang.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dengan berlangsung metode Jibril ini dapat terbentuk pelajar-pelajar yang bisa membenarkan bacaan al-Qur'an yang salah, karena didampingi atau didengar langsung oleh pengajarnya.

[36]Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, hlm. 12
[37]Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, hlm. 5

Sebagaimana tujuan khusus pembelajaran al-Qur'an yang di sampaikan oleh Amanah yang di uraikan sebagai berikut:[38]

a. Pelajar mampu memahami huruf, menghafal bunyi huruf, membaca kalimat yang berbahasa arab dan mampu membaca ayat al-Qur'an dengan baik dan benar.
b. Pelajar mampu mempraktik membaca al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid dengan artikulasi yang benar.
c. Pelajar mampu memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid yang dasar secara umum, seperti memahami hukum *mad, nun* mati atau *tanwin*, *mim* mati dan lainnya.
d. Pelajar mampu memahami sifat-sifat huruf hijaiyyah.
e. Pelajar mampu menguasai atau menggunakan media sebagai alat bantu untuk mempelajari al-Qur'an dengan baik.

Selain yang sudah dipaparkan di atas, tujuan khusus intruksional merupakan semua yang dikembangkan secara pribadi oleh pengajar yang menerapkan metode Jibril kepada pelajar sesuai berdasarkan dengan keadaan, kebutuhan dan tujuan pembelajaran di dalam lembaga pendidikan.

Kesimpulan dari semua responden yang dapat peneliti ambil dari sub bab ini adalah semua mahasiswa memperhatikan ketika dosen menerangkan pelajaran, baik itu mahasiswa dari alumni dari SMA maupun dari Pesantren. Akan tetapi mahasiswa dari alumni pesantren lebih memperhatikan pelajaran ketika materi ilmu tajwidnya yang masih kurang dipahami saja, sedangkan mahasiswa dari alumni SMA memperhatikanya semua materi ilmu tajwidnya. Sedangkan responden yang menyatakan dosen kurang efektif ketika belajar mengajar, penulis ada menambahkan pertanyaan kepada responden tersebut yaitu dengan pertanyaan apa metode yang diterapkan dosen tersebut, responden menjawab ketika belajar

[38]Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir,* (Semarang: As-Syifa, 2005), hlm. 104.

tajwid dosen tidak menyampaikan apa metode yang diterapkannya.

3. Kehadiran dosen ketika mata kuliah ilmu tajwid

Pada pertanyaan kehadiran dosen ketika mengajar mata kuliah ilmu tajwid kepada 10 orang responden dapat diketahui bahwa semua mengatakan dosen jarang hadir bahkan satu orang responden mahasiswa menyatakan dosen mata kuliah ilmu tajwid tidak hadir dari pertama pertemuan berturut-turut, dan biasanya dosen tersebut menyuruh asistennya untuk menggantikan mengajar mata kuliah ilmu tajwid.[39] Dan satu orang responden lain menyatakan dosen tersebut jarang hadir karena ada halangan anak beliau sakit.[40]

Kesimpulan yang dapat peniliti ambil dari sub bab ini adalah dosen yang mengajar mata kuliah ilmu tajwid yaitu pada semester satu angkatan 2018 prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir jarang hadir tapi ada menggantikan dengan dosen lain. Perlu diketahui bahwa ini juga berdampak kepada semangat mahasiswa untuk mengikuti pelajaran ke kampus.

4. Apakah mahasiswa ada belajar di tempat lain selain di kampus dalam rangka lebih memahami ilmu tajwid

Pada pertanyaan apakah mahasiswa ada belajar ilmu tajwid selain di kampus, lima orang responden menyatakan tidak ada, mempelajari ilmu tajwid hanya di kampus saja.[41] Lima orang responden lainnya menyatakan ada, seperti BFBK mengatakan mempelajari ilmu tajwid tidak hanya di kampus saja tetapi mempelajarinya juga dari buku-buku dan internet untuk memperbaiki bacaannya, karena di pesantren dulu hanya

[39]Wawancara dengan CM mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14 Desember 2019.

[40]Wawancara dengan MM mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 23 Desember 2019.

[41]Wawancara dengan CM, AS, ZU, MLS, RA mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21 dan 23 Desember 2019.

tamat sampai kelas tiga SMP saja dan tidak terlalu memperhatikan ketika masa di pesantren dulu.[42] Dan MM dan BM mengatakan belajar di ma'had Babul Mu'arif Ulee Kareng waktu malam hari saja, dan SY belajar di pesantren Sulaimaniyah Blang Bintang.[43]

Kesimpulan yang dapat peniliti ambil dari sub bab ini adalah lima responden mahasiswa tidak belajar ilmu tajwid selain di kampus, sedangkan lima responden lainnya mengatakan ada belajar ilmu tajwid selain di kampus, baik itu belajar di pesantren, buku-buku dan internet ketika di luar jam kuliah.

D. Penerapan Ilmu Tajwid Mahasiswa IAT

Tajwid secara bahasa, merupakan bentuk mashdar dari kata jawwada yang berarti berarti *at-tahsin* artinya mambaguskan atau memperindah.[44] Dalam pengertian lain munurut bahasa dapat pula diartikan segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan.[45] Sedangkan tajwid menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (haqqu al-harf) maupun hukum-hukum baru yang muncul setelah hak-hak huruf (mustahaqqu al-harf).[46]

Menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthi, tajwid adalah suatu disiplin ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dijadikan pedoman dalam pengucapan huruf-huruf dan makhrajnya, dan juga harus memperhatikan hubungan huruf

---

[42]Wawancara dengan BFBK mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 30 Desember 2019.

[43]Wawancara dengan MM, BM, SY mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 23 dan 24 Desember 2019.

[44]Ad-Dani, *at-Tahdid fi al-Itqan wa at-Tajwid,* (Oman: Dar 'Ammar, 2000), hlm. 68.

[45]Acep Iim Abdurrohim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2013), hlm. 2.

[46]Muhammad Al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid,* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhani wa Auladih), hlm. 4.

dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam praktik pengucapannya.[47]

Pokok kajian bahasan ilmu tajwid adalah lafaz-lafaz dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu tajwid merupakan ilmu yang berhubungan langsung dengan al-Qur'an yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan menggunakan ilmu tajwid, maka akan mengurangi celah akan kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, ilmu tajwid juga akan mengantarkan seseorang kepada pembacaan al-Qur'an secara tartil.

Lebih luas lagi, ada tiga tingkatan cara membaca al-Qur'an yaitu: pertama, *tahqiq* yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya, seperti menyempurnakan mad, membetulkan harakat dengan tidak memberikan sukun kepada huruf yang berharakat dan mengeluarkan huruf sesuai dengan tempatnya. Ulama qira'at yang membaca demikian adalah Hamzah dan Warash. Kedua, *hadr* yaitu bacaan yang cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid, dan hendaknya bagi setiap seorang *qāri'* menjaga dengan teliti ketika memotong huruf mad, menghilangkan suara ghunnah atau *ikhtilās* (membaca sebagian) harakat.[48] Ulama qira'ah yang menggunakan dengan cara ini adalah Ibnu Katsir dan Abu Ja'far. Ketiga, *Tadwir* yaitu bacaan yang sedang atau pertengahan antara *tahqiq* (perlahan) dan *hadr* (cepat). Inilah yang diriwayatkan oleh kebanyakan imam-imam qira'at.[49] Perlu diketahui yang bahwa dari tiga tingkatan ini istilah *tartil* sudah mencakup seluruhnya.

---

[47]Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur;an: Terjemahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia oleh Mudzakari AS,* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 265.

[48]Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i,* (Jakarta: Pustaka Imam ash-Shafi'i), hlm. 29.

[49]Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* (Bairut: ar-Risalah Nashirun, 2008), hal. 213.

Dari penjelasan di atas penulis simpulkan bahwa tajwid adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah cara praktik membunyikan huruf yang terdapat dalam al-Qur'an. Ilmu Tajwid merupakan peran yang sangat penting dalam membaca al-Qur'an, interaksi prosesnya dibutuhkan metode yang tepat ketika membacanya. Karena, bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah SWT yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat Zhahir ialah secara tartil.

Demikian dapat dipahami, bahwa setiap umat muslim diharuskan untuk membaca al-Qur'an dengan disertai mempelajari Ilmu Tajwid dan mengajarkannya kepada orang lain secara talaqqi yaitu didampingi oleh gurunya. Berbicara mengenai pengetahuan Ilmu Tajwid pada mahasiswa prodi IAT angkatan 2018 ada baiknya mahasiswa belajar Ilmu Tajwid bukan hanya pada semester pertama saja. Supaya mahasiswa lebih mudah dalam memahami ilmu lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Ada dua kemungkinan cara penerapan ilmu tajwid oleh mahasiswa dalam membaca al-Qur'an. Pertama, terkadang mahasiswa paham teori tapi tidak mengetahui cara praktik membacanya dan yang kedua mahasiswa terkadang mampu praktik membacanya tapi tidak tahu nama teori yang telah diterapkan.

Berikut pertanyaan mengenai penerapan ilmu tajwid oleh mahasiswa sebagai berikut:

1. Berapa banyak mahasiswa membaca al-Qur'an dalam sehari

Pada pertanyaan tentang berapa banyak mahasiswa membaca al-Qur'an dalam sehari, delapan orang informan menyatakan ada membaca al-Qur'an dalam sehari yaitu selesai

salat maghrib.[50] Informan CM mengatakan membaca al-Qur'an satu hari dua lembar setelah selesai salat magrib dan subuh dan menargetkan juga satu minggu satu juz sambilan menghafal al-Quran untuk setoran di kampus, karena prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tiap satu semester menganjurkan menghafal al-Qur'an satu juz.

Dua orang informan menyatakan membaca al-Qur'an dalam sehari tidak menentu, sekurang-kurangnya pasti ada membaca al-Qur'an dalam satu minggu dua kali. Mereka berdua tidak memberi alasan mengapa jarang membaca al-Qur'an, karena itu kesalahan pribadi ungkap BFBK.[51]

Kesimpulan yang dapat peniliti ambil dari sub bab ini adalah tidak semua mahasiswa membaca al-Qur'an dalam sehari. Delapan mahasiswa ada membaca al-Quran setiap hari dan dua orang mahasiswa lagi tidak menentu ada membaca al-Qur'an dalam sehari.

Adapun waktu terbaik membaca al-Qur'an selain pada waktu salat, terutama dianjurkan pada sebagian malam yang akhir itu lebih utama dibandingkan dengan sebagian malam yang pertama. Sedangkan membaca al-Qur'an antara waktu magrib dan isya dicintai. Jika pada waktu siang hari, yang lebih baik adalah ketika selesai salat subuh, dapat diketahui bahwa tidak ada waktu makruh dalam membaca al-Qur'an, sekalipun dalam waktu yang dilarang melaksanakan salat seperti pada keadaan waktu terbit matahari, ditengah siang dan terbenam matahari.[52] Bahkan Menurut hasil penelitian kesehatan ternyata membaca al-Qur'an setelah waktu magrib dan sesudah subuh

[50]Wawancara dengan CM, MM, BM, AS, SY, ZU, MLS, US mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21, 23 dan 24 Desember 2019.

[51]Wawancara dengan RA, BFBK mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 21 dan 30 Desember 2019.

[52]Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at,* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 68.

dapat meningkatkan kecerdasan pikiran sampai 80% disebabkan pada waktu tersebut keadaan pergantian dari siang ke malam dan dari malam ke siang hari merupakan keadaan yang tepat untuk pikiran. Aktivitas demikian sangat bermanfaat bagi sel-sel otak manusia.[53]

2. Frekuensi mengulang pelajaran ilmu tajwid

Pada pertanyaan tentang kebiasaan mahasiswa dalam mengulang ilmu tajwid, 10 orang informan dapat diketahui bahwa semua informan menyatakan jarang mengulang ilmu tajwid dan semua mereka menyadari perihal pentingnya belajar ilmu tajwid. Empat orang informan menyatakan mengulang ilmu tajwid hanya ketika menerapkan dalam bacaan al-Qur'an, dalam artian ketika membaca al-Qur'an saja jarang mengulang dengan membuka kitab atau buku tajwid khusus.[54]

Kesimpulan yang dapat peniliti ambil dari sub bab ini adalah semua mahasiswa jarang mengulang pelajaran ilmu tajwid.

3. Apakah mahasiswa tersebut sadar bahwa mahasiswa tersebut melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an

Terkait pertanyaan tentang kesadaran mahasiswa ketika melakukan kesalahan saat membaca al-Qur'an, semua informan menyatakan bahwa mereka menyadari bila ada kesalahan ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an. Empat orang informan mahasiswa menyatakan bahwa mereka menyadari kesalahan ilmu tajwid yakni ketika berjumpa dengan kaidah *mim* mati, *mad* dan *waqaf* ketika membaca al-Qur'an.[55]

---

[53]Iskandar Mirza, *Sehat dengan al-Qur'an,* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014), hlm. 105.

[54]Wawancara dengan MM, BM, SY, ZU mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 23 dan 24 Desember 2019.

[55]Wawancara dengan CM, BFBK, AS, MLS mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14, 21 dan 30 Desember 2019.

Seorang informan yang berhasil peneliti wawancarai mengatakan bahwa menyadari praktik penerapan kaidah ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an bagus, hanya saja tidak semua kaidah ilmu tajwid yang diterapkan tahu nama teorinya.[56]

Kesimpulan yang dapat diambil dari sub bab ini adalah semua mahasiswa menyadari ketika ada kesalahan kaidah ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an dan semua dari informan menyadari bahwa kesalahan tidak mengetahui nama teori dari ilmu tajwid.

E. Analisa Peneliti

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan penelitian yang sudah diperoleh secara lengkap.[57] Pada sub bab sebelumnya peneliti telah memaparkan deskripsi data dalam bentuk narasi guna memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya tulis ilmiah ini.

Analisis data terbagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif karena peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dalam meneliti di lapangan. Ada tiga jalur yang dapat digunakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Setelah direduksi, data disajikan dengan berupa uraian

[56]Wawancara dengan US mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 pada tanggal 14 Desember 2019.

[57]Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

informasi sehingga mungkin untuk dilakukannya penarikan kesimpulan.[58]

Pengetahuan menurut Sumadi merupakan kemampuan seseorang dalam mengingat fakta, proses dan teori. Dalam pengertian lain kemampuan yaitu mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam perihal ini beliau menjelaskan tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi dapat memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, menyajikan, menginterpretasikan, menjelaskan, memperkirakan, memberi contoh, menentukan dan mengambil keputusan.[59]

Dari pendapat di atas, indikator pengetahuan pada dasarnya didorong oleh pemahaman. Karena dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa memahami makna dan maksud dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mampu memahami untuk menangkap arti dari sesuatu yang dipelajari terhadap konsep pelajaran tersebut.

Berkenaan dengan ini Yūsuf Qaraḍawī menjelaskan beberapa tingkatan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu membaca, mendengarkan, menghafal, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan cara Yusuf Qaradhawi dalam meneliti pengetahuan ilmu tajwid pada mahasiswa dengan membaca al-Qur'an dan memahami teori tentang ilmu tajwid.

---

[58]Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

[59]Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan tentang pengetahuan mahasiswa IAT angkatan 2018 mengenai ayat, definisi dan pentingnya belajar ilmu tajwid.

Tabel 1.4 Daftar Hasil Wawancara I

Nama	Pengetahuan Ayat-Ayat Ilmu Tajwid		
	Ayat	**Definisi**	**Penting Belajar Ilmu Tajwid**
CM	Tidak tahu	Membaguskan bacaan al-Qur'an	Untuk menjaga kemurnian bacaan al-Qur'an
AS	Tidak tahu	Membaguskan bacaan al-Qur'an	Untuk menjaga kemurnian bacaan al-Qur'an
MLS	Tidak tahu	Membaguskan bacaan al-Qur'an	Untuk menjaga kemurnian bacaan al-Qur'an
BFBK	Tidak tahu	Membaguskan bacaan al-Qur'an	Untuk menjaga kemurnian bacaan al-Qur'an
MM	Tahu ayat, tapi tidak bisa sebutkan nama surat	Ilmu yang wajib dipelajari karena barkaitan dengan al-Qur'an	Untuk mengetahui kesalahan dalam membaca al-Qur'an
BM	Tahu ayat, tapi tidak bisa sebutkan nama surat	Ilmu yang wajib dipelajari karena barkaitan dengan al-Qur'an	Untuk mengetahui kaidah ilmu tajwid

SY	Tahu ayat, tapi tidak bisa sebutkan nama surat	Ilmu yang berkaitan dengan bacaan al-Qur'an	Untuk mengetahui kesalahan dalam membaca al-Qur'an
ZU	Tahu, tapi hanya terjemahan ayat	Ilmu yang wajib dipelajari karena barkaitan dengan al-Qur'an	Untuk mengetahui hukum-hukum ilmu tajwid
US	Tahu, tapi hanya terjemahan ayat	Ilmu yang wajib dipelajari karena barkaitan dengan al-Qur'an	Untuk mengetahui kesalahan dalam membaca al-Qur'an
RA	Tahu, tapi hanya terjemahan ayat	Ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an	Untuk mengetahui kesalahan dalam membaca al-Qur'an

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui mengenai pertanyaan pengetahuan tentang ayat-ayat ilmu tajwid terdapat empat orang yang tidak mengetahui ayat tentang ilmu tajwid, tiga orang mengetahui ayat namun tidak bisa menyebutkan nama surat dari ayat tersebut dan tiga orang lagi hanya menyebutkan setengah dari terjemahan ayat tentang ilmu tajwid.

Kemudian dapat diketahui berdasarkan jawaban dari pertanyaan pertama dan diikuti dengan jawaban dari pertanyaan selanjutnya seperti yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa semua mahasiswa mengetahui tentang definisi dan

pentingnya belajar ilmu tajwid. Sekalipun pendapat yang dipaparkan berbeda-beda tapi tujuannya sama.

Berdasarkan teori Yūsuf Qaraḍawī dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, dapat dikatakan dari tingkatan yang telah disebutkan bahwa empat orang mahasiswa angkatan 2018 hanya mengetahui kewajiban belajar ilmu tajwid tanpa mengetahui adanya dalil yang mewajibkannya. Tiga orang selanjutnya sudah berada di tingkat membaca dan mendengarkan karena ia tahu ayat tersebut, namun tidak bisa menyebutkan nama surat serta bunyinya. Tiga orang terakhir berada di tingkatan membaca, mendengar, dan memahami karena sudah ada usaha dalam membaca terjemahan dari ayat tersebut.

Selanjutnya rumusan masalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi Mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman Ilmu Tajwid yaitu berupa faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi mahasiswa ketika mengaplikasikan ilmu tajwid. Adapun faktor internal seperti perhatian ketika belajar, lulusan atau alumni antara mahasiswa yang berdomisili dari pesantren dan mahasiswa yang tidak berdomisili di pesantren, belajar ilmu tajwid selain di kampus, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal seperti perhatian dosen atau kehadiran dosen.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan faktor-faktor yang melatar belakangi Mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang mempengaruhi tingkat pemahaman Ilmu Tajwid.

Tabel 1.5 Daftar Hasil Wawancara II

Nama	Faktor-Faktor Ilmu tajwid			
	Latar Belakang	**Perhatian Belajar**	**Kehadiran Dosen**	**Tempat Belajar Selain Kampus**
CM	MAN	Memperhatikan	Jarang hadir	Kampus
AS	SMA	Memperhatikan	Jarang hadir	Kampus
MLS	MAN	Memperhatikan	Jarang hadir, karena halangan kurang sehat	Kampus
BFBK	SMA	Memperhatikan	Jarang hadir, kadang ada dosen ganti lain	Kampus dan Internet
MM	Pesantren	Memperhatikan	Sering hadir, hanya dua kali pertemuan tidak hadir karena anak beliau sakit	Kampus dan belajar malam di Dayah Babul Mu'arif
BM	Pesantren	Memperhatikan hanya teori ilmu	Jarang hadir	Kampus dan

		tajwid yang belum dipahami di Pesantren.		belajar malam di Dayah Darul Muta'alimin
SY	Pesantren	Memperhatikan hanya teori ilmu tajwid yang belum dipelajari di Pesantren	Jarang hadir, sehingga malas masuk kuliah	Kampus dan pesantren Sulaimaniyah Blang Bintang
ZU	Pesantren	Memperhatikan	Sering hadir	Kampus
US	Pesantren	Memperhatikan	Jarang hadir	Kampus dan kitab ilmu tajwid
RA	Pesantren	Memperhatikan hanya teori ilmu tajwid yang belum dipahami di Pesantren.	Jarang hadir	Kampus

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui dari pertanyaan inti berkenaan dengan faktor-faktor yang melatar belakangi Mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang mempengaruhi tingkat pemahaman Ilmu Tajwid terdapat empat mahasiswa yang lulusan dari SMA dan MAN dan enam mahasiswa dari lulusan Pesantren.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan pertama dan diikuti dengan jawaban dari pertanyaan selanjutnya seperti yang telah disimpulkan sebelumnya bahwa perhatian mahasiswa ketika dosen memberikan mata kuliah ilmu tajwid semua mahasiswa memperhatikan, terkhusus mahasiswa dari lulusan SMA dan MAN lebih memperhatikan ketika dosen memberikan pelajaran ilmu tajwid karena di pendidikan sebelumnya mereka belum terlalu mendalami kaidah ilmu tajwid sedangkan mahasiswa dari lulusan Pesantren tiga mahasiswa menyatakan memperhatikan semua teori yang diajarkan dosen dan tiga mahasiswa lagi lebih memperhatikan ketika teori ilmu tajwid selain hukum *nun* mati dan *mim* mati.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang latar belakang pendidikan dari lulusan SMA lebih memperhatikan mata kuliah ilmu tajwid sedangkan mahasiswa dari lulusan Pesantren ada yang mempertimbangkan ketika belajar, seperti yang dikatakan salah satu responden US dari lulusan Pesantren ini mungkin karena kurang kesadaran mahasiswa itu sendiri perihal ingin tahu lebih dalam mengenai ilmu tajwid.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan selanjutnya mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang mempengaruhi tingkat pemahaman Ilmu Tajwid adalah kehadiran dosen ketika mata kuliah ilmu tajwid, delapan mahasiswa mengatakan dosen mata kuliah ilmu tajwid jarang masuk dengan ada alasan tertentu sedangkan dua mahasiswa lagi menyatakan dosen sering hadir, akan tetapi ketika dosen ada halangan dosen tersebut palingan tidak masuk dua pertemuan saja. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jarangnya kehadiran dosen dapat berdampak kepada rajinnya mahasiswa ke kampus, karena faktor malasnya mahasiswa tidak hanya diukur diri diri mahasiswa saja akan tetapi dapat diukur juga dari faktor exsternal mahasiswa.

Kemudian jawaban dari pertanyaan terakhir mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang mempengaruhi tingkat pemahaman Ilmu Tajwid adalah apakah mahasiswa ada belajar ilmu tajwid selain di kampus, dapat diketahui bahwa lima mahasiswa ada belajar ilmu tajwid selain di kampus dan lima mahasiswa lagi hanya belajar di kampus.

Kesimpulan dari jawaban pertanyaan ini dapat dipahami bahwa faktor kebanyakan mahasiswa dari lulusan SMA dan MAN hanya belajar ilmu tajwid di kampus, hanya satu mahasiswa saja yang ada membaca di Internet dalam rangka ingin memahami ilmu tajwid. Sedangkan mahasiswa dari lulusan Pesantren rata-rata mereka ada belajar ilmu tajwid selain di kampus, seperti belajar malam di Dayah Darul Mu'arif, Dayah Darul Muta'alimin dan Pesantren Sulaimaniyah.

Selanjutnya adalah analisis data mengenai Bagaimana penerapan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an pada mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018. Penerapan atau praktik dalam penelitian ini adalah pengaplikasian ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dari kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya belajar kaidah ilmu tajwid. Teori yang digunakan untuk mengetahui praktik penerapan tentang ilmu tajwid adalah kesadaran mahasiswa ketika ada kesalahan pengetahuan tentang ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an sehingga diukur oleh peneliti dengan membagi kesadaran menjadi kesadaran diri pribadi, yaitu ketika seseorang bertindak karena diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain dan kesadaran diri publik, yaitu ketika seseorang bertindak karena pengaruh orang lain, kemudian peneliti mengarahkan dan membiarkan informan membicarakan dirinya sendiri dalam suatu hal secara bebas tanpa intervensi. Berikut adalah tabel yang memaparkan sekilas tentang penerapan ilmu tajwid.

Tabel 1.6 Daftar Hasil Wawancara III

Nama	Penerapan Ilmu Tajwid		
	Membaca Al-Qur'an Dalam Sehari	**Mengulang Ilmu Tajwid**	**Kesadaran Salah Membaca Al-Quran**
CM	Satu hari dua lembar selesai salat magrib dan subuh	Jarang mengulang	Menyadari
AS	Selesai salat magrib tidak menentu berapa lembar	Jarang mengulang	Menyadari
MLS	Selesai salat magrib tidak menentu berapa lembar	Jarang mengulang	Menyadari
BFBK	Kadang ada, kadang tidak. Satu minggu sekali pasti ada	Jarang mengulang	Menyadari
MM	Selesai salat magrib tidak menentu berapa lembar	Jarang mengulang, hanya mengulang ketika menerapkan dalam bacaan al-Qur'an saja	Menyadari
BM	Selesai salat magrib tidak menentu	Jarang mengulang, hanya mengulang	Menyadari

	berapa lembar	ketika menerapkan dalam bacaan al-Qur'an saja	
SY	Selesai salat magrib tidak menentu berapa lembar	Jarang mengulang, hanya mengulang ketika menerapkan dalam bacaan al-Qur'an saja	Menyadari
ZU	Selesai salat magrib tidak menentu berapa lembar	Jarang mengulang, hanya mengulang ketika menerapkan dalam bacaan al-Qur'an saja	Menyadari
US	Selesai salat magrib tidak menentu berapa lembar	Jarang mengulang	Menyadari, dan terkadang tidak tahu nama teori ilmu tajwid
RA	Kadang ada, kadang tidak	Jarang mengulang	Menyadari

Berdasarkan data yang disebutkan ini, informan telah menjawab kepada peneliti kemudian peneliti menyederhanakan agar lebih mudah untuk mengambil kesimpulan tentang pertanyaan rumusan masalah kedua yaitu penerapan ilmu tajwid.

Berdasarkan jawaban dari para informan, dapat diketahui hal yang paling utama dari penerapan ilmu tajwid adalah praktik keseharian mereka dalam membaca al-Qur'an,

kesimpulan dari semua informan hanya delapan mahasiswa yang membaca al-Qur'an secara rutin selesai salat maghrib dan subuh bahkan ada diantaranya yang menargetkan bacaan al-Qur'an satu hari dua lembar. Sedangkan dua orang mahasiswa lagi membaca al-Qur'an dalam sehari tidak menentu, kadang ada kadang tidak.

Kemudian pertanyaan frekuensi kesadaran mahasiswa mengulang ilmu tajwid, dapat disimpulkan semua informan mahasiswa mengatakan jarang mengulang ilmu tajwid. Hanya saja empat informan mahasiswa menyatakan mengulang ilmu tajwid ketika menerapkan dalam bacaan al-Qur'an saja tidak mengulang khusus dengan membuka buku atau kitab ilmu tajwid.

Berdasarkan dengan teori Yusuf Qaradhawi dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dapat disimpulkan dengan pertanyaan kesadaran mahasiswa ketika salah membaca al-Qur'an adalah semua informan mahasiswa menyatakan bahwa menyadari bila menjumpai kesalahan dalam bacaan al-Quran. Seorang diantara informan menyatakan menyadari tidak semua kaidah ilmu tajwid yang ia jumpai tahu nama kaidahnya, akan tetapi mengetahui kalau itu kesalahan dalam bacaanya.

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa tentang ilmu tajwid dan Penerapan ilmu tajwid dalam keseharian membawa peneliti pada kesimpulan bahwa masih ada mahasiswa dari angkatan 2018 prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang masih kurang memahami kaidah ilmu tajwid, terbukti dengan data dari pihak Ma'had Al-Jamiah Ar-Raniry bahwa terdapat tiga mahasiswa yang belum lulus uji bacaan al-Qur'an.

Dilihat dari aspek pengaruh terhadap mahasiswa bahwa dapat disimpulkkan juga tiga mahasiswa yang belum lulus bacaan al-Qur'an merupakan lulusan dari SMA, dan kesadaran mereka dalam memahami ilmu tajwid bisa dikatakan kurang buktinya mereka hanya belajar ilmu tajwid di kampus saja

dibandingkan dengan mahasiswa yang lulusan dari pesantren ada belajar ilmu tajwid selain di kampus.

Dan berikut faktor exsternal bagi mahasiswa bisa dilihat kehadiran dosen ketika belajar mata kuliah ilmu tajwid bisa dikatakan jarang hadir, sekalipun dosen tersebut menggantikan di hari lain mungkin ini dapat berdampak juga malasnya mahasiswa belajar, sehingga kenginan dari mahasiswa ke kampus kurang efektif.

Dilihat dari aspek penerapan ilmu tajwid bisa disimpulkan bahwa mahasiswa menerapkan ilmu tajwid ketika membaca al-Quran, dan rata-rata mereka membaca al-Qur'an setiap hari selesai salat maghrib hanya dua mahasiswa yang tidak menentu ada membaca al-Qur'an dalam sehari. Dan terakhir dapat dilihat bahwa mahasiswa ketika menerapkan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an menyadari bila menemukan kesalahan ketika membaca al-Qur'an akan tetapi tidak semua kesalahan tersebut dipahami nama kaidahnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil peneliti dari permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan ilmu tajwid mahasiswa pada Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 dalam membaca al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh faktor latar belakang mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang lulusan dari SMA kurang memahami ilmu tajwid sebagaimana data penelitian dari pihak asrama tiga mahasiswa tidak lulus uji bacaan al-Qur'an sedangkan mahasiswa lulusan dari pesantren lebih memahami ilmu tajwid, selanjutnya perhatian mahasiswa terhadap ilmu tajwid bisa disimpulkan bahwa ada upaya dari mahasiswa memerhatikan ketika belajar ilmu tajwid, kemudian faktor kehadiran dosen jarang hadir dapat menimbulkan kemalasan bagi diri mahasiswa dan terakhir faktor kesadaran mahasiswa belajar ilmu tajwid selain di kampus bisa disimpulkan bahwa mahasiswa dari lulusan pesantren lebih ingin memahami ilmu tajwid ketimbang mahasiswa lulusan SMA.
2. Praktik atau kesadaran mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 dalam menerapkan ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an sangat berhubungan dengan pengetahuan mereka terhadap ilmu tajwid. Kesadaran mahasiswa membaca al-Qur'an dalam sehari dapat disimpulkan bahwa mereka rata-rata rutin membaca al-Qur'an dengan menerapkan kaidah ilmu tajwid akan tetapi tidak semua kaidah ilmu tajwid mereka ketahui nama kaidahnya.

B. Saran

Penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan peneliti tetapi sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan kepada semua pihak guna meningkatkan kualitas penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti akan menyarankan beberapa hal, di antaranya:

1. Diharapkan kepada mahasiswa yang latar belakang SMA hendaknya lebih meningkatkan keinginan belajar, terutama pada mata kuliah ilmu tajwid karena dilihat dari kurikulum kampus mata kuliah ilmu tajwid hanya dipelajari pada semester I saja. Dan saran juga kepada mahasiswa yang berlatar belakang dari Pesantren hendaknya lebih giat juga belajarnya, meskipun secara umum lebih unggul dibandingkan mahahsiswa dari SMA, tidak menutup kemungkinan juga mahasiswa dari SMA lebih bisa unggul dari mahasiswa dari Pesantren.
2. Diharapkan kepada dosen lebih memotivasi bagi mahasiswa serta memberikan semangat secara terus menurus guna untuk perkembangan bagi mahasiswa dan kepada diri sendiri pribadi. Karena prestasi belajar tidak hanya menyangkut ranah kognitif, melainkan juga menyangkut ranah efektif.
3. Diharapkan kepada lembaga pendidikan lebih berfokus lagi kepada bidang mata kuliah ilmu tajwid, supaya mahasiswa lebih mudah memahami ilmu-ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'an lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at.* Jakarta: Amzah, 2008.

Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultura di Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Abu 'Amr ad-Dāni, *Sharh Qasidah Abi Muzāhim al-Hāqaniyah,* Madinah: 1433 H.

Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 1, Beirūt-Lebanon: Dār al-kutub al-Ilmiyah.

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin al-Jazriy, *al-Hawasyi al-Mufhimah fi Syarah al-Muqaddimah al-Jazariyah*

Abu Ezra al-Fadhil, *Modul Daurah Tajwidul Quran Terjemah Tafsiriyah Matan Manzhumah Jazariyah,* Bandung: LTI Bandung, 2016.

Abu Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid.* Surabaya: Karya Adiptama, 1995.

Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i,* Jakarta: Pustaka Imam ash-Shafi'I, 2015.

Acep Iim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2013.

Ad-Dani, *at-Tahdid fi al-Itqan wa at-Tajwid,* Oman: Dar 'Ammar, 2000.

Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.

Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir,* Semarang: As-Syifa, 2005.

Amran, *Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 46 Siak Satu Atap Desa Muara Bungkal Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak Sri Indrapura* (Skripsi Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru, 2012).

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,* Bandung: Kencana, 2015.

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Edin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.

Ervin Alfianto, *Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 14 Surakarta* (Skripsi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017

Ghanim Qadduri al-Hamad, *Abhath fi 'Ilm at-Tajwid,* Oman: Dar 'Ammar, 2001.

Https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/kurikulum (diakses pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 12:20 WIB).

Https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/pengurus (diakses pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 11:30 WIB).

Https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/tenaga-pengajar (diakses pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 11:37 WIB).

Https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/visi-dan-misi (diakses pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 11:15 WIB).

Ibnul Jazariy, Kitab *al-Nasyr fi al-Qiraati al-'Asyr,* Jilid I,

Imam Nawawi, *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an,* Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012.

Iskandar Mirza, *Sehat dengan al-Qur'an,* Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014.

Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, Bog or: Pusat Penulisan Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003.

Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* Bairut: ar-Risalah Nashirun, 2008.

Lailatul Rozabiyah, *Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa Yang Berdomisili Di Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Berdomisili Di Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Kepanjen Malang* (Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 14,* Jakarta: Lentara Hati, 2002.

Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur;an: Terjemahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia oleh Mudzakari AS,* Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.

Moh. Muhtador, "*Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah* (Studi Living Quran di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas, Nomor 1, 2014).

Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah,* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.

Muhammad Al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid,* Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhani wa Auladih.

N. Drijarkara, *Percikan Filsafat,* Jakarta: PT Pembangunan, 1989.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.

Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.

Nur Aedi, *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan 7; Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia, 2010.

Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Tahun Akademik 2015/2016.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.

Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* Jakarta: Kencana, 2013.

Sofiatun, *Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011* (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2011).

Suryana, *Metodologi Penulisan: Model Praktis Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Taufiq Abdullah dan M.Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama,* Cet. III. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Taufiqurrahman, *Metode Jibril,* Malang: Ikatan alumni Pesantren Ilmu al-Qur'an, 2005.

Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* Surabaya: Kashiko, 2016.

Yahya bin 'Abdurrazaq, *Cara Mudah & Menghafal al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005.

Yuni Amri Prianti, *Hubungan Antara Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Suratan Pendek Siswa Di Mi Maarif Nu Rawalo Kabupaten Banyumas* (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Purwokerto, 2016).

DOKUMENTASI

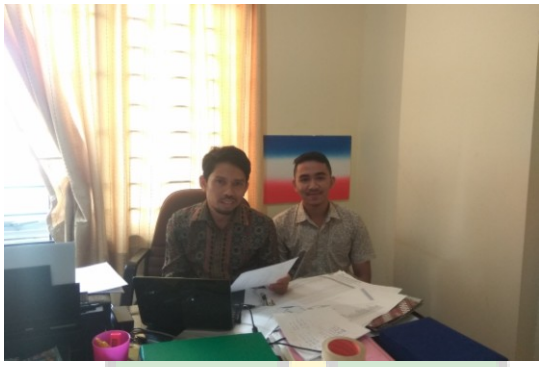

Pihak Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry

Mahasiswa Prodi IAT Angkatan 2018

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk rumusan masalah pertama, "Bagaimana pengetahuan Ilmu Tajwid mahasiswa prodi IAT angkatan 2018?"

1. Pengetahuan tentang definisi Ilmu Tajwid?
2. Pengetahuan tentang ayat-ayat Ilmu Tajwid?
3. Pentingnya belajar Ilmu Tajwid bagi mahasiswa?

Pertanyaan untuk rumusan masalah kedua, "Apa faktor-faktor yang melatar belakangi Mahasiswa prodi IAT angkatan 2018 yang mempengaruhi pengetahuan Ilmu Tajwid?"

1. Latar belakang mahasiswa lulusan dari SMA atau Pesantren?
2. Perhatian mahasiswa ketika dosen memberikan mata kuliah Ilmu Tajwid?
3. Kehadiran dosen ketika mata kuliah Ilmu Tajwid?
4. Apakah mahasiswa ada belajar di tempat lain selain di kampus dalam rangka lebih memahami Ilmu Tajwid?

Pertanyaan untuk rumusan masalah ketiga, "Bagaimana penerapan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an pada mahasiswa prodi IAT angkatan 2018?"

1. Berapa banyak mahasiswa membaca al-Qur'an dalam sehari?
2. Frekuensi mengulang pelajaran Ilmu Tajwid?
3. Apakah mahasiswa tersebut sadar bahwa mahasiswa tersebut melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an?